

KONSEP EGO
PANDANGAN IQBAL TENTANG MANUSIA
Oleh; Sahjad M. Aksan, S.Ag. M.Phil

sahjadpenelitian@gmail.com

Abstrac

The philosophy that underlies the overall structure of Iqbal's thought is the concept of Ego. For Iqbal; every thing in the universe has its own individuality, including matter even atoms have contained an ego colony in a low degree. and that's where an ego with a high degree (human) emerges. Individuality moves slowly uphill, climbing the ladder of existence to the point of development of perfection in humans.

Key Words :

A. Pendahuluan

Konsep tentang hakikat ego atau individualitas merupakan konsep dasar dari filsafat Iqbal, konsep ini dibahas dalam karyanya yang ditulis dalam bahasa Persia dengan bentuk matsnawi berjudul *Asrar-i Khudi*; dikembangkan dalam berbagai puisi dan dalam kumpulan ceramah yang kemudian dibukukan dalam sebuah karya berjudul; *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.

Muhammad Iqbal, lahir pada tanggal 22 Pebruari 1873 di Sialkot Punjab. Setelah menamatkan sekolah dasar di kampung kelahirannya pada tahun 1895 ia segera melanjutkan studinya di Lahore, di bawah gembungan Maulana Mir Hasan seorang ulama militan, teman ayahnya. Karena kecerdasannya, atas saran Sir Thomas W. Arnold (Dosen Filsafat Islam di Government College), pada tahun 1905, Iqbal melanjutkan studinya di Universitas Cambridge Inggris dan bertemu dengan R.A. Nicholson, seorang pakar sufisme, dan John M.E. McTaggart seorang Neo-Hegelian.¹ Iqbal kemudian belajar di Heidelberg dan Munich. Di Munich, Ia menyelesaikan doktornya pada tahun 1908 dengan disertasi, *The Development of Metaphysics in Persia*.² Disertasi ini kemudian diterbitkan di London dalam bentuk buku. Setelah memperoleh gelar doctor, ia kembali ke London untuk belajar di bidang keadvokatan sambil mengajar bahasa dan kesusasteraan Arab di Universitas London. Selama di eropa, ia rutin mengadakan kajian dengan para pakar mengenai masalah keilmuan dan kefilsafatan. Pada tahun 1908, Iqbal kembali ke Lahore dan

¹ Dr. Hasyimsyah Nasution, MA, *Filsafat Islam*, (Cet. I: Jakarta, Gaya Media Pratama, 1999), h. 182

² John L. Esposito, Muhammad Iqbal and the Islamic State, dalam John L. Esposito, (ed), *Voices of Resurgent Islam* (New York: Oxford University Press, 1983), h. 176

mengajar di Government College dalam mata kuliah filsafat dan sastra Inggris, dalam beberapa tahun, ia sempat menjabat Dekan Fakultas kajian-kajian ketimuran dan ketua jurusan kajian-kajian filosofis. Selain itu Iqbal juga menjadi anggota dalam komisi pendidikan di India. Iqbal wafat pada tanggal 21 April 1938 dalam usia 60 tahun.

B. Pengertian dan Karakteristik Ego

Kata Ego ” secara harfiah berarti ”diri” (self).³ Kata yang searti dengan ego adalah Khudi (: bahasa Persia).⁴ Kata Khudi menurut K.G Saiyidain Juga berarti ; kedirian, personalitas dan individualitas.⁵

Konsep tentang ego (*khudi*) merupakan salah satu konsep dasar dari filsafat Iqbal serta menjadi dasar atau penopang dari seluruh struktur pemikirannya. Tiap-tiap sesuatu, menurut Iqbal, mempunyai individualitasnya sendiri-sendiri. Bahkan materi itu sendiri memuat suatu koloni ego dalam tingkat yang lebih rendah.⁶ Jadi, Individualitas di sini bukan hanya di tunjukan kepada manusia melainkan pada tiap sesuatu (benda dengan segala macamnya bahkan atom sekalipun) sudah merupakan individu yang memiliki kedirian (ego)nya masing-masing. Iqbal berkata : ”Dalam setiap zarah bermukim kuasa Khudi”.⁷

Pertanyaan yang timbul adalah apakah perbedaan antara individualitas benda-benda dan individualitas manusia? Menurut Iqbal, Individualitas benda-benda merupakan suatu ego yang berderajat rendah dan dari sana muncul ego yang berderajat tinggi (manusia).⁸ Individualitas bergerak menanjak, mendaki tangga keberadaan ke titik perkembangan manusia sebagai suatu ego yang tertinggi. Melalui keseluruhan tangga nada wujud membunyikan suara pribadi yang secara perlahan-

³ Kata ego umumnya digunakan Iqbal dalam bukunya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, sedangkan kata khudi umumnya digunakan dalam bukunya *As-rar-i-Khudi*.

⁴ F. Steingass, *A Comprehensive Persian English Dictionary* (London : Routledge dan Kegan Paul Limited,1957),h.482.

⁵ K.G. Saiyidain, *percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, terjemahan M.I. Soelaeman (Bandung: cv Di Ponegoro, 1981),h.24.

⁶ Miss Luce Claude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, terjemahan Djohan Effendi (Bandung : PT Mizan, 1985), h. 23-24.

⁷ Muhammad Iqbal, *Asrar-i-Khuldi*, terjemahan H. Bahrum Rangkuti (Jakarta:Bulan Bintang, 1976), h. 119.

⁸ Muhammad Iqbal, *The Reconstercution of Religious Thought in Islam* (New Delhi : Kitab Bhavan, 1981), h.117. Untuk selanjutnya disingkat *The Reconstruction*.

lahan menanjak sehingga mencapai kesempurnaan pada manusia.⁹ penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Iqbal penganut teori evolusi yang diambil dari pemikiran Jalaludin Rumi. Dalam salah satu syair yang dikutip Iqbal:

Mula-mula manusia lahir dalam tingkat alam benda
Dari sana memasuki alam tumbuhan
Bertahun ia hidup sebagai tumbuh-tumbuhan
Tak lagi ingat alamnya dahulu yang jauh berbeda
Dan ketika dari sana ia pun masuk ke alam hewan
 Ia pun juga tak ingat keadaannya sebagai alam tumbuhan
 Kecuali tinggal kesukaannya yang dirasakan ke alam tumbuhan
Terutama dimusim semi yang penuh bunga
Seperti kesukaan anak pada bundanya yang melahirkan
 Dan tak tahu mengapa ia sukai buah dadanya
 Sekali lagi, Pencipta yang agung memindahkan
Manusia dari alam hewan ke insan
 Sehingga dari tata alam demi tata alam
 Ia pun pandai dan bijak seperti sekarang
Tentang jiwanya yang pertama sama sekali ia tak terkekang
 Dan sekali lagi ia akan menjelma dari jiwanya sekarang.¹⁰

Syair Rumi tersebut menggambarkan evolusi manusia dari alam benda kealam tumbuh-tumbuhan, selanjutnya ke alam hewan sampai ketaraf manusia. Teori evolusi organik juga mengatakan bahwa tumbuh-tumbuhan dan bintang-bintang yang kita lihat adalah turunan dari nenek moyang yang keadaannya lebih sederhana. "nenek moyang" itu juga adalah turunan dari nenek moyang mereka yang jauh lebih sederhana, yang hidup berjuta tahun sebelumnya dalam bentuk kehidupan yang sederhana atau permulaan kehidupan. Jenis binatang atau tumbuhan yang ada sekarang telah berkembang dari perbedaan bentuk, dari tipe yang tidak ada sebelumnya. Dalam mata seorang penganut evolusi manusia berkembang dari binatang bersel satu: karena manusia selalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan evolusi, maka manusia sekarang tentu akan berlainan dengan manusia lima juta tahun yang akan datang.¹¹ teori evolusi organik tersebut mengatakan bahwa kehidupan berasal dari yang sederhana menuju yang kompleks atau dari yang rendah menuju bentuk yang lebih tinggi. Perbedaan antar pendapat Rumi dengan teori evolusi organik ini adalah: kalau rumi menetapkan adanya eksistensi jiwa atau ruh

⁹ Miss Luce Claude Maitre, op.cit, h. 24.

¹⁰ the Reconstruction, Op.cit., h. 121-122

¹¹ Lihat Titus, Nolan dan Smith, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terjemahan H.M. Rasyidi, Jakarta : Bulan Bintang, 1984, h. 34).

pada manusia, bahkan jiwa tidak terkekang tergantung pada jasmani. Sedangkan evolusi organik tidak mengakui jiwa sebagai sesuatu yang mempunyai eksistensinya sendiri. Apa yang disebut jiwa bagi evolusi organik tidak lain dari hasil proses mekanisme tubuh. Karena itu, evolusi organik pada hakikatnya adalah materialisme.

Henry Bergson (1859-1941), merupakan tokoh yang bisa dibilang paling berpengaruh terhadap pemikiran Iqbal, khususnya mengenai konsepsi tentang *Intuisi* dan *Elan Vital* sebagai dasar bagi konsep evolusi Bergson.¹² Evolusi menurut Bergson, adalah impuls vital dari elan vital yang mendorong semua organisme secara konstan menuju bentuk yang lebih canggih. Elan vital adalah elemen esensial bagi semua makhluk hidup dan merupakan daya kreatif yang bergerak berkelanjutan tanpa putus, dimana semua entitas dimotivasi oleh elan vital, yang oleh Bergson mengkleimnya sebagai kualitas realitas ultim (Tuhan), kalau bukannya Tuhan itu sendiri.¹³ Sekalipun pengakuannya tentang elan vital sebagai realitas ultim, namun bagi Bergson, kehendak adalah sesuatu kekuatan tanpa tujuan. Iqbal menolak pendapat ini, karena setiap kehendak memiliki tujuan, dan setiap tujuan memiliki pendasaran pada Tuhan.¹⁴

Setiap atom alam semesta---dalam konsep ini---terbakar untuk mengungkapkan dirinya, setiap partikel menginginkan untuk menjadi "tuhan".¹⁵ Setiap atom adalah calon bagi kebesaran, meskipun demikian manusia bukan akhir proses evolusi; dia belum tentu di anggap sebagai wujud yang sempurna.¹⁶ Dari sini ego manusia masih berjuang, berproses untuk sampai pada kesempurnaan yang oleh Iqbal disebut Insan Kamil.

Iqbal selanjutnya mengemukakan beberapa karakteristik ego, yaitu: **Pertama**, Individualitas manusia adalah ego yang sadar diri. Kata Iqbal ; *Only that truly exists which can say 'I am.'*¹⁷ (hanya yang benar-benar wujud yang mampu

¹² Donny Gahril Adian, *Matinya Metafisika Barat*, (Cet. I: Jakarta; Komunitas Bambu, 2001), h. 101

¹³ Ibid, h. 102

¹⁴ Ibid

¹⁵ *Ibid.* Kata "tuhan" (dalam huruf kecil "t") bukan berarti tuhan yang sebenarnya. Yang dimaksud Iqbal disini adalah meniatkan Tuhan, seperti halnya kata *khuldi* (dalam huruf kecil "kh") berarti self, diri. Kata khudi menurut bahasa Persi dan Urdu adalah bentuk kecil (miniatur) dari kata *Khuda* yang berarti Tuhan. (Lihat pengantar H. Bahrum Rangkuti dalam penerbitan *Asrar-i-khudi*, h. 18).

¹⁶ Miss Luce Claude Maitre, loc cit.

¹⁷ *The Reconstruction*, h. 56.

menyatakan “aku ada”). **Kedua**, ego menyatakan dirinya sebagai suatu kesatuan dari yang kita namakan keadaan-keadaan mental (mental states). Keadaan mental itu tidak berdiri sendiri yang saling mengisolasi satu dengan yang lain. Keadaan-keadaan mental itu memberi arti dan mencakup satu sama lain. Keadaan itu berada sebagai fase-fase dari satu keseluruhan yang kompleks yang disebut pikiran (mind).¹⁸ Dalam hal ini, Iqbal menolak pendapat Bradley yang tidak mengakui kenyataan ego. Bagi Bradley ego yang terdiri dari perasaan, identitas diri, jiwa, kemauan hanya dapat dilihat menurut dalih pikiran. Hakikatnya mempunyai hubungan satu dengan lain tetapi terkandung kontradiksi-kontradiksi.¹⁹ Iqbal menegaskan bahwa ego merupakan suatu kesatuan yang kokoh. Secara fundamental kesatuan ego berbeda dengan kesatuan benda material ; bagian-bagian benda material dapat berdiri sendiri dan terisolasi satu sama lain.²⁰ **Ketiga**, ego tidak terikat pada ruang sebagaimana halnya dengan jasmani. Memang peristiwa-peristiwa mental dan fisik ada dalam waktu tetapi jarak waktu ego secara fundamental berbeda dengan jarak waktu peristiwa fisik. Perlangsungan waktu peristiwa fisik dibentangkan dalam ruang sebagai suatu fakta yang terjadi kini; perlangsungan waktu ego dipusatkan dan dihubungkan dengan masa kini dan masa depan secara unik. Pembentukan suatu peristiwa fisik memperlihatkan beberapa tanda tertentu masa kini, yang menunjukkan bahwa peristiwa fisik tersebut telah melalui suatu perlangsungan waktu; tetapi perlangsungan tersebut hanya merupakan lambang belaka dan bukannya perlangsungan itu sendiri, perlangsungan waktu yang murni hanya dimiliki oleh ego.²¹ Pandangan Iqbal tersebut bersumber dari pendapat Henry Bergson. Bergson bertolak dari pengalaman langsung, dari pengalaman sebagai “aku”. Dalam hal ini penemuannya yang besar adalah apa yang disebutnya *duree* (duration), suatu kata yang tidak mudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Sebagai terjemahan yang paling baik mendekati maksud Bergson yaitu “lamanya”. Menurut Bergson, kita harus membedakan dua macam waktu. Biasanya pengertian tentang waktu dikuasai oleh pengertian kita tentang ruang. Kalau begitu, waktu diumpamakan sebagai semacam garis yang tak terbatas yang terdiri atas titik-titik dan semua titik-titik itu

¹⁸ Ibid., h. 99.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

terletak diluar satu dengan yang lain. waktu yang demikian dianggap kuantitatif. Dengan demikian waktu tersebut dapat diukur dan dibagi-bagikan. Waktu semacam itulah yang dipelajari oleh ilmu pengetahuan, waktu tersebut menurut aspek obyektif-fisis. Bergson menyebutnya *temps* (kata Prancis yang biasa untuk 'waktu'). Tetapi waktu yang lebih fundamental adalah *duree* "lamanya" yaitu waktu yang kita alami secara langsung. Itulah waktu menurut aspek subyektif psikologis. "Lamanya" sama sekali tidak bersifat kuantitatif. tetapi pada hakekatnya merupakan kontinuitas, senantiasa mengalir terus secara tak terbagi. Kesadaran itu sendiri adalah *duree* dan oleh karenanya tidak mungkin dilukiskan secara kuantitatif. Tidak mungkin memisahkan satu keadaan kesadaran dari keadaan-keadaan kesadaran lainnya. Jika kita mengakui, demikian Bergson, bahwa *duree* sebagai hakikat kesadaran, maka kita memiliki kunci untuk mencapai kebebasan. Kebebasan tidak dapat dibuktikan, tidak merupakan buah hasil analisa. Kebebasan hanya dapat dialami. Karena kesadaran adalah gerak, perkembangan, peralihan terus menerus, karena kesadaran bersifat dinamis kreatif, maka secara langsung saya mengalami kebebasan saya.²² **Keempat**, Karakteristik ego yang penting lagi, adalah bahwa ego sebagai satu kesatuan adalah kesendiriannya yang esensial yang menunjukkan keunikan setiap ego apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh ego adalah miliknya sendiri. Kenikmatan, penderitaan dan keinginan saya, kata Iqbal, adalah khusus milik saya. Tuhan sendiri tidak dapat merasakan dan mempertimbangkan serta memilihkan untuk saya jika lebih dari satu kemungkinan untuk mengambil tindakan yang terbuka bagi saya.²³ Itulah kesendirian ego yang menyebabkan ia berkata "aku" sebagai pelaku atau sesuatu. Pandangan ini menolak pandangan Jabariyah yang berpendapat bahwa perbuatan seseorang adalah perbuatan tuhan. Hanya dengan demikian menurut Iqbal, seseorang dapat bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, tidak memperatasnamakan Tuhan atau orang lain.

C. Korelasi Antara Jasmani dan Ruhani

Masalah selanjutnya adalah tentang kaitan antara jasmani dan rohani (jiwa). Iqbal bertolak dari ayat 12-14 surat al-Mu'minun

²² Lihat, K. Bertens, *Sejarah Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta: PT Gramedia, 1985), h. 257-258.

²³ The Reconstruction, h. 99-100.

- ولقد خلقنا الإنسان من سلالة من طين
- ثم جعلناه نطفة في قرار مكين

- ثم أنشأناه خلقا آخر فتبارك الله أحسن الخالقين

Terjemahnya;

12. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.
13. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).
14. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

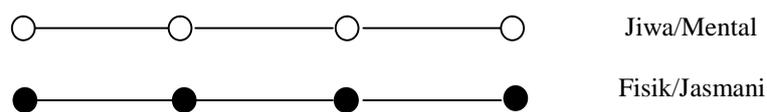
Bertolak dari ayat tersebut, menurut Iqbal: (makhluk yang lain) yang berwujud manusia berkembang dalam arti organisme jasmani, yaitu kelompok sub-sub ego melalui pimpinan secara konstan dari ego yang tertinggi (Tuhan) dan dengan demikian memungkinkan dia untuk membangun satu kesatuan pengalaman yang sistimatis. Fakta lain bahwa ego yang berderajat tinggi timbul dari ego yang berderajat rendah (benda atau alam fisik) tidaklah mengurangi nilai dan kehormatan ego. Bukan soal asalnya yang penting melainkan arti dan pencapaian terakhir dari pemunculannya.²⁴

Berdasarkan pandangannya tentang kesatuan ego, Iqbal menolak paham dualisme Descartes (1596-1650 M) yang memandang jiwa dan jasmani adalah dua hal yang terpisah, tidak ada hubungan satu sama lain. Otak mempunyai alamnya sendiri dan akal dengan alamnya sendiri, tidak ada hubungan kausal antara keduanya.²⁵ Bahwa akal, jiwa, materi, dan badan, menurut Descartes, masing-masing berdiri sendiri. Pendapat ini menimbulkan interpretasi tentang alam materi dengan cara-cara mekanik kuantitatif, serta memungkinkan menempatkan aspek kehidupan yang lain dalam bidang akal dan jiwa. Seorang filosof Belanda, Geulincx (1625-1669 M) mencoba memecahkan kesulitan dualisme-metafisis Descartes itu dengan mencari hubungan antara materi dengan pikiran. Geulincx menjelaskan bahwa Tuhanlah yang mengatur cara kerja ide dalam pikiran. Ketika otak bekerja, dalam

²⁴ Ibid., h. 106

²⁵ lihat Albert G. Ramsperger, *Early Modern Rationalism*, dalam Vergilius Ferm, A. *History of Philosophical System*, Paterson, New Jersey: Lettlefield, Adam dan Co., 1961), h. 244

waktu yang sama Tuhan menggerakkan pikiran sehingga seolah-olah terjadi hubungan kausal antara keduanya. Penafsiran yang sama juga dikemukakan oleh Nicola Malebranche (1638-1715).²⁶ Sebagai pengikut Descartes yaitu G.W. Leibniz (1647-1716) berpendapat bahwa jasmani dan rohani independen satu dengan yang lain, tidak saling mempengaruhi. Perubahan yang berlangsung atas keduanya seperti dua garis sejajar.²⁷ Bagi Leibniz keserasian yang nampak pada jasmani-rohani merupakan *Pre-established harmony* yaitu keserasian yang diciptakan Tuhan sebelumnya.²⁸ Pendapat Leibniz ini bercorak paralelisme, yaitu tidak ada hubungan sebab musabab antara dua bidang (mental atau jiwa dan fisik jasmani). Proses mental dan fisik keduanya nyata tetapi tidak ada hubungan sebab-musabab, yang ada adalah; yang satu berdampingan dengan yang lain dalam waktu, seperti diagram berikut ini:



Hubungan sebab musabab hanya terjadi pada masing-masing wujudnya, karena satu kejadian mental dapat menyebabkan kejadian mental yang lain. Demikian pula pada fisik atau jasmani, satu peristiwa fisik menyebabkan peristiwa fisik yang lain.²⁹ Baik teori Descartes maupun Leibniz, keduanya membelah dunia menjadi dua bagian: fisik atau jasmani dan mental atau kejiwaan. Teori Descartes dan Leibniz tersebut ditolak Iqbal karena menurunkan derajat jiwa menjadi sekedar peninjauan yang pasif terhadap peristiwa fisik.³⁰

Disamping kedua teori tersebut, terdapat teori lain yang disebut *Interaksionisme*. Menurut teori ini terdapat interaksi antara jiwa dan badan, antara mental dengan fisik. Jiwa adalah alat bagi badan untuk suatu kegiatan dan badan menjadi alat jiwa dalam suatu kegiatan yang lain. Menurut teori interaksionisme, di samping terdapat hubungan sebab musabab dalam peristiwa-peristiwa mental, peristiwa fisik juga dapat mempengaruhi peristiwa mental. Misalnya, penyakit pada otak dapat mempengaruhi kehidupan mental dan pikiran, suatu pukulan di kepala

²⁶ Ibid

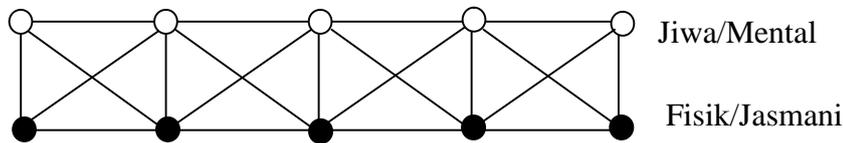
²⁷ The Reconstruction, h. 105

²⁸ Albert G. Ramsperger, Op.cit., h. 248.

²⁹ Lihat Titus dkk., Op.cit., h.87.

³⁰ The Reconstruction, h. 105

dapat mempengaruhi kesadaran. Demikian pula sebaliknya, keadaan mental seperti marah dapat menyebabkan tekanan darah tinggi. Teori interaksionisme dapat dijelaskan dalam diagram sebagai berikut:



Bundaran putih dalam diagram ini menunjukkan mental atau jiwa, bundaran hitam menunjukan fisik atau jasmani. Garis X menunjukan hal yang tidak dapat dimengerti, dan garis-garis lurus menunjukan hubungan sebab-musabab.³¹ Akan tetapi teori ini tidak diterima oleh Iqbal, sebab menurut Iqbal dengan teori itu tidak dapat dimengerti bagaimana cara interaksi itu terjadi.³²

Untuk memecahkan masalah hubungan jasmani rohani, Iqbal mengikuti pendapat Einstein, bahwa jasmani (fisik) bukanlah sesuatu yang berada dalam rongga yang absolut, melainkan suatu sistem peristiwa-peristiwa atau tindakan-tindakan. Menurut Iqbal, sistem pengalaman yang disebut jiwa atau ego merupakan juga sistem tindakan. Hal ini tidak menghapuskan perbedaan jiwa dan badan, tetapi justru mendekatkan keduanya. Badan merupakan kumpulan tindakan jiwa dan dengan demikian tidak dapat dipisahkan dari padanya.³³ Untuk menguatkan pendapatnya, Iqbal mendasarkan pada teori fisika modern. Sekarang teori relativitas dan teori quantum dengan tegas menyatakan, bahwa massa (materi atau badan) dan energi, bukan lagi merupakan dua hal yang terpisah dan berbeda, tetapi merupakan dua bentuk dari satu kesatuan,³⁴ sebagaimana es dan uap merupakan dua bentuk yang berasal dari zat yang serupa. Sinar mempunyai sifat lembam demikian pula massa, keduanya bergerak kadang-kadang seperti atom dan kadang-kadang seperti gelombang-gelombang. Massa berubah menjadi energi dan energi berubah menjadi massa, sama dengan teori hubungan massa dan energi yang dikemukakan oleh Einstein. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh H Van Praag,

³¹ Lihat Titus dkk. Op.cit., h. 86

³² Ibid.,

³³ Muhammad Radhiuddin Ash-Shiddiqi, *Taqdir Dalam Pandangan Iqbal*, dalam H.M. Moechtar Zoermy, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, dkk., (Surabaya; Usaha Nasional), h. 66-67

³⁴ Masa atau materi dalam hal ini dikaitkan dengan tubuh atau jasmani, dan energi dikaitkan dengan ruh atau mental spiritual.

bahwa; materi kita lihat sebagai energi yang memadat, dan energi sebagai materi yang menjarang.³⁵ Dalam hubungan ini Iqbal mengatakan:

*Wahai engkau yang mengatakan tubuh adalah tanggungan ruh. Renungkanlah rahasia ruh dalam tubuh. Tidak, tubuh bukan tanggungan ruh, ia adalah bahagian dari ikhwal ruh. Menyebutnya tanggungan ruh adalah suatu kekliruan.*³⁶

Dari teori massa dan energi tersebut, akan memudahkan pemahaman tentang kesatuan jasmani dan rohani dalam teori Iqbal. Persoalan selanjutnya adalah; manakah diantara kedua unsur tersebut yang menjadi landasan? Menurut Iqbal, bahwa walaupun evolusi kehidupan rohani banyak ditentukan oleh fisik, namun dalam perkembangan selanjutnya, kehidupan rohani justeru mengatasi kehidupan fisik. Dan pada akhirnya ia akan sampai pada tahap kemampuan untuk membebaskan dirinya dari alam fisik.³⁷ Posisi rohani sedemikian itu dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

Realita pada akhirnya bersifat rohani (spiritual) dan kehidupannya berlangsung dalam kegiatan-kegiatan yang sementara (temporal). Sedangkan rohani menampilkan diri dalam kehidupan alami, material, maupun duniawi. Karena itu segala yang bersifat bendawi akhirnya berada pada akar rohani.³⁸

Dari penjelasan ini dapat diketahui, bahwa meskipun Iqbal mengakui adanya jasmani-rohani sebagai satu kesatuan, tetapi yang menjadi akar atau landasannya adalah rohani. Jadi, dari segi strukturnya, jasmani dan rohani merupakan satu kesatuan, tetapi dari segi kodrat-asasinya jasmani berada pada akar rohani.

Dari pendapat Iqbal tersebut, dapat diketahui bahwa beliau adalah seorang yang sangat spiritualis, karena pandangan ini sekaligus mendasari ajaran mistiknya. Dalam kitabnya, *Javid Nama*, Iqbal menggambarkan perjalanan rohaninya:

Penghuni Bumi terikat hatinya kepada air dan lempung, sedang di sini, tubuh tunduk kepada hati. Manakala hati yang merdeka bersemayam dalam air dan lempung, akan dilakukan segala yang dimauinya dengan materi ini. Fana, hasrat

³⁵ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 20. Al-Farabi dan Ibn Sina, filosof Islam abad pertengahan, telah mengemukakan konsep imateri (energi) menjadi materi, sebagaimana dalam filsafat penciptaan alam semesta yang dikenal dengan filsafat emanasi atau pancaran. Tuhan memancarkan akal-akal yang bersifat abstrak murni (akal sebagai daya pikir). Tuhan dalam hal ini sebagai sumber energi, dan energi ini memadat, sebahagian menjadi materi. Selanjutnya lihat Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Cet. I: Jakarta; Gaya Media Pratama, 1999), h. 35

³⁶ Muhammad Iqbal, *Javid Nama*, diterjemahkan oleh; Muhammad Sadikin, dengan judul; *kitab keabadian*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. 11

³⁷ K.G. Saiyidain, *Op.cit.*, h. 65

³⁸ *Ibid.*

mistik dan kegembiraan, adalah wilayah kekuasaan ruh. Ada atau tidaknya tubuh tergantung kepada ruh. Sedangkan di bumi, wujud itu ganda; jiwa dan raga, yang satu tidak nampak, yang lain terlihat oleh mata. Bagi penduduk bumi, ruh dengan tubuh bagai burung dengan sangkar. Bagi penduduk Mars, keduanya padu, tidak berbeda.³⁹

Demikian pandangan Iqbal tentang kesatuan jasmani-rohani dan prinsip dari kedua unsur tersebut.

D. Dinamika Manusia

Sebelumnya telah dikemukakan, bahwa diri manusia itu sebagai satu kesatuan antara fisik-jasmani dengan mental-rohani. Kesatuan itu membentuk satu ego utuh. Ego dalam tabiatnya bukan sesuatu yang beku. Melainkan semacam *tegangan* yang disebabkan oleh serbuan (invading) ego ke dalam lingkungannya dan penyerbuan lingkungan ke dalam ego.⁴⁰ Kepekaan ego dalam berinteraksi dengan lingkungannya itu merupakan suatu tegangan yang menyebabkan ego hidup dinamis. Tegangan ego itu bukan sembarangan, yang bisa menghanyutkan dan memerosotkan ego. Tegangan itu bersifat memimpin dan mengarahkan lingkungan. Ego dalam hal ini benar-benar sebagai subyek yang memimpin lingkungan, bukan sebagai objek yang ditundukkan oleh lingkungan. Dalam kaitan ini Iqbal mengemukakan ayat al-Qur'an:

ويستلونك

Artinya;

Mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah; ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku. (Al-Isra: 85)

Untuk memahami kata *amr* dalam ayat tersebut, menurut Iqbal, harus dibedakan dengan kata *khalq*. Kedua kata itu untuk menyatakan dua cara dalam mana kegiatan kreatif Tuhan mengungkapkan dirinya. Kata *khaliq* berarti cipta; dan *amr* berarti perintah (pimpinan) sebagaimana kata al-Qur'an:

الاله

Artinya :

Ingatlah : menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. (Al-A'raf: 54).

Kata *khaliq* menurut Iqbal, menyatakan hubungan Tuhan dengan alam semesta dan kata *amr* menyatakan hubungan Tuhan dengan Ego manusia. Dengan demikian,

³⁹ Javid Nama, h. 53-54

⁴⁰ The Reconstruction, h. 102

dalam ayat : “Ruh di bawah *amr* Tuhan ku”, berarti bahwa kodrat ego (ruh) bersifat direktif (mengarahkan, memimpin) karena bertolak dari tenaga Tuhan yang bersifat direktif. Kata ganti “ku” pada kata “Tuhan- ku” menunjukkan bahwa sifat dan kodrat ego itu haruslah dianggap bersifat individual dan spesifik.⁴¹

Pandangan bahwa ego merupakan tegangan menunjukkan, kepribadian sebenarnya bukanlah benda tetapi perbuatan, aktivitas. Dan bahwa personalitas bukanlah bersifat benda, ia adalah aktivitas, perbuatan. Pengalaman adalah suatu rentetan dari aktifitas-aktifitas yang saling mengarahkan, menunjuki satu sama lain yang dipersatukan dari satu tujuan terpinpin. Seluruh realitas saya, kata Iqbal terletak pada sifat terpinpin saya. Anda tidak dapat melihat saya sebagai benda dalam ruang, atau rangkaian pengalaman dalam rentetan waktu tetapi anda harus memahami dan menilai saya menurut pertimbangan saya, sikap kehendak, tujuan-tujuan dan aspirasi-aspirasi saya.

Dari keterangan tersebut dengan nada optimis Iqbal memandang manusia sebagai kumpulan perbuatan sebagai akibat dari tegangan-tegangan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Tegangan-tegangan tersebut dapat lestari bila dipelihara, dan dengan memelihara tegangan tersebut dapat membuat manusia abadi.⁴²

Pandangan bahwa ego merupakan tegangan yang terpinpin yang membentuk kumpulan perbuatan menyebabkan ego naik ketaraf yang lebih tinggi dan merupakan calon bagi pembentukan manusia sempurna (Insan Kamil). Bagaimanakah ego menyatakan perbuatannya, apakah perbuatan lahir dari otoritas ego sendiri atau kekuatan luar yang mengandalkan perbuatannya? Hal ini berkaitan dengan perbuatan dan kehendak bebas manusia. Kehendak bebas menurut Iqbal adalah landasan kebaikan, sebab makhluk yang seluruh gerakannya ditentukan seperti sebuah mesin tidak akan menghasilkan kebaikan. Suatu ego yang memiliki kemampuan memilih sudah mempertimbangkan suatu nilai dan beberapa cara bertindak yang terbuka padanya, nilai dan berbagai cara bertindak yang terbuka padanya, berarti betul-betul mengambil suatu resiko yang besar, sebab kemerdekaan memilih “yang baik” juga

⁴¹ Ibid, h. 103

⁴² Ibid, h.85.

mencakup kemerdekaan memilih lawan yang baik.⁴³ Karena manusia dianugrahi kemerdekaan dan kahendak bebas inilah individualitas manusia tumbuh menjadi kepribadian atau personalitas. Pendapat ini sejalan dengan pendapat al-jili bahwa upaya individualisasi menuju hidup yang sempurna (Insan Kamil) dengan jalan mensucikan hati ditentukan oleh kehendak manusia sendiri.⁴⁴ Iqbal mendasarkan pendapatnya pada al-Qur'an surah al-Isra':7; *Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri*. Disini iqbal berbeda dengan paham jabariyah yang mengatakan bahwa alam semesta dan manusia berproses menurut kehendak Tuhan. Dalam salah satu syairnya, Iqbal mengatakan:

Mengapa tidak menggelora sungai hatimu?
Dan kenapa pribadimu tidak terpancar Muslim hakiki?
Apa gunanya bermuram durja dan mengeluhi takdir Ilahy?
Mengapa tidak kau menjadi pencipta takdirmu?

Bila manusia berhasil mewujudkan segala kemungkinannya
Ia pun menjadi tuhan

Ubahlah segenggam debu menjadi emas
Ciumlah gapura manusia sempurna⁴⁵.

Manusia memiliki kemungkinan untuk sampai ketaraf Insan Kamil, jika ego atau *khudi* manusia merupakan ego yang utuh, tidak lebur dalam individu yang lain. Kehidupan menurut Iqbal bersifat individual. Bentuknya yang tertinggi adalah *Aku*. Dengan *Aku* inilah individu menjadi pusat kehidupan yang bebas dan mandiri.⁴⁶ Disini Iqbal menolak paham peleburan diri (Fana) kedalam yang Mutlak, sebab berarti menghilangkan eksistensi individu.

Ego manusia mengandung kekuatan atau energi dan terus berusaha mengembangkan diri. Ia merupakan sumber kekuatan yang tak habis-habisnya terkuras walaupun bagaimana hebat dan dahsyatnya kemampuan dan tenaga yang dipancarkan. Iqbal mengatakan:

⁴³ Hari Zamharir, *Insan Kamil :Citra Sufistik al-Jili Tentang Manusia*, dalam *Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam*, (Jakarta, Grafitipers, 1987), h. 119

⁴⁴ Muhammad Iqbal, *Asrar-IKhudi*, terjemah oleh; H.Bahrum Rangkuti (Jakarta, Bulan Bintang, 1976), h. 33

⁴⁵ Miss Luce-Claude Maitre, *Op.cit.*, h. 36

⁴⁶ 'Abd Wahab 'Azzam, *Iqbal: Siratuh wa Falsafatuh wa Syi'ruh* (Pakistan: Mathbu'ah, 1954), h. 79

Bentuk kejadian adalah akibat dari khudi
Apa saja yang kau lihat adalah rahasia khudi
Bila khudi bangkit dalam kesadaran nyata
Dijelmakannya alam cita dan pikiran murni
Ratusan alam terlingkup dalam inti sarinya

.....
Bajunya tertenu dari api
Asalnya ialah bibit menjelmakan sendiri
Bila khidupan mengumpulkan tenaga dari khudi
Sungai kehidupan meluas ke dalam samudra raya.⁴⁷

Untuk memungkinkan pengembangan yang optimal, individu harus membuka diri dalam setiap menghadapi segala tantangan dan pengalaman dalam bentuk apapun. Sekiranya manusia menghindar dari dunia penuh tantangan dan perjuangan, maka individualitasnya akan tenggelam, tertanam dan segala bakatnya tidak akan terwujud. Dalam syairnya Iqbal mengatakan:

Oh! Sekiranya terkilas secerah puisi di lubuk hatimu
Goreskan dahulu pada batu ujian hidup!
Telah lama kau tergoles di ranjang berselaput sutra
Dan kini biasakan dirimu pada tilam katun kasar!
Godoklah dirimu di lautan pasir panas membara
Lalu menceburkan ke dalam panas Zamzam!
Berapa lama lagikah kau terus menyenandung
Lalu sendu ba' burung hantu?
Berapa lama lagi kau tetap mengenyam sangkar halus di taman sejuk?

Oh Insan, petikan sinarmu akan menggugah gembira burung Phoenix
Bangunlah pangkalanmu di puncak gunung nan menjulang tinggi
Dan kau akan siap tempur dalam perjuangan hidup
Dan badan dan jiwamu akan terbakar dalam gelora hidup.⁴⁸

Syair Iqbal tersebut, dijiwai oleh citra perwujudan diri. Memupuk individualitas baginya merupakan tujuan tertinggi dalam segala usaha. Pandangan tersebut membuka gambaran masa depan yang menakjubkan, ia memerdekakan manusia dengan mengajarkan bagaimana menjadi tuan nasibnya sendiri. *Mawar yang belum lahir tersembunyi dalam jubahku*, demikian kata Iqbal. Mawar itu sekarang berkembang mekar dan kita membuatnya rangkaian bunga yang menyenangkan.

⁴⁷ Asrar-Ikhudi, Op.cit., h. 118 dan 120

⁴⁸ K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, terjemahan M.I. Soulaيمان, (Bandung; Diponegoro, 1981), h. 30-31

F. Tinjauan dan Kesimpulan

Iqbal menaruh kepercayaan yang tinggi terhadap potensi manusia. Dan Ego merupakan kekuatan terpendam yang perlu diaktualisasikan dalam perjuangan hidup mencapai kesempurnaan. Iqbal dalam hal ini seolah-olah mengabaikan sifat manusia yang lemah, seperti; sifat ingkar, loba, dzalim dan jahil, sifat membantah, sifat lemah dan lain-lain. Sifat-sifat tersebut menurut Iqbal, bukan sifat fitri atau bawaan asli pada manusia. Manusia lahir dalam fitrah suci yang cenderung pada yang haq. Sifat-sifat tersebut ada pada manusia karena pengaruh eksteren sehingga tidak mampu memenangkan fitrah sucinya.

Paham kebebasan dan kekuatan pada manusia dapat membawa implikasi, bahwa bila suatu ketika manusia dihadapkan pada berbagai masalah yang pelik dan tidak mampu mewujudkan kebebasan dan kekuatannya sehingga membawa pada kegagalan, dengan sendirinya akan menimbulkan kekecewaan bahkan frustrasi. Meskipun Iqbal sangat mencela sifat-sifat tersebut, namun ia ada dan menjadi kenyataan dalam kehidupan manusia. Apakah Iqbal mengingkari kenyataan tersebut? Sosok manusia sempurna yang didambakan Iqbal cukup idealis sehingga disebut sebagai manusia langka. Sekalipun demikian dapat diperoleh banyak pelajaran dari pemikirannya itu, setidaknya menjadi motivator untuk menumbuhkan kreatifitas.

Daftar Bacaan

- Adian, Donny Gahral, *Matinya Metafisika Barat*, (Cet. I: Jakarta; Komunitas Bambu, 2001
- ‘Azzam, ‘Abd Wahab, *Iqbal: Siratuh wa Falsafatuh wa Syi’ruh*, Pakistan: Mathbu’ah, 1954
- Claude Maitre, Miss Luce, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, terjemahan Djohan Effendi Bandung : PT Mizan, 1985
- Esposito, John L., Muhammad Iqbal and the Islamic State, dalam John L. Esposito, (ed), *Voices of Resurgent Islam* New York: Oxford University Press, 1983
- Iqbal, Muhammad, Asrar-i-Khuldi, diterjemahkan oleh H. Bahrum Rangkuti Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Iqbal, Muhammad, *The Reconsteruction of Religious Thought in Islam* New Delhi: Kitab Bhavan, 1981
- Iqbal, Muhammad, *Jayid Nama*, diterjemahkan oleh; Muhammad Sadikin, dengan judul; *kitab keabadian*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta: UI-Press, 1986
- Nasution, Hasyimisyah, *Filsafat Islam*, Cet. I: Jakarta; Gaya Media Pratama, 1999
- Ramsperger, Albert G., *Early Modern Rationalism*, dalam Vergilius Ferm, A. *History of Philosophical System*, Paterson, New Jersey: Lettlefield, Adam dan Co., 1961
- Steingass, F., *A Comprehensive Persian English Dictionary* London : Routledge dan Kegan Paul Limited, 1957
- Saiyidain, K.G., *percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, terjemahan M.I. Soelaeman Bandung: cv Di Ponegoro, 1981
- Zamharir, Hari, *Insan Kamil :Citra Sufistik al-Jili Tentang Manusia*, Jakarta, Grafitipers, 1987